

**MAKNA PESAN BUDAYA *MAKU GAWENE*  
DALAM PERILAKU KOMUNIKASI ORANG TERNATE**

***Rakhmat***

*Institut Agama Islam Negeri (LAIN) Ternate*

*Email: [rakhmat@iain\\_ternate.ac.id](mailto:rakhmat@iain_ternate.ac.id)*

**Abstract:**

Cultural messages are only captured with genuine appreciation and understanding by the cultural stakeholders themselves. The owner of culture will be able to feel the meaning because of living it in the environment even since childhood. This cultural message is then translated into values of life in society. The meaning contained in the cultural message of *Maku Gawene* contains about the principles of life to love each other, protect each other in the communication process. Simply *Maku Gawene* can be interpreted as a sense of mutual love and from this feeling is the basis for the formation of social solidarity as well as glue for any differences that exist. The meaning of *Maku Gawene's* cultural message then makes the communication behavior of Ternate people to be inclusive and full of love, so that they can accept others as part of them

***Keywords;*** *Maku Gawene*, Communication Behavior

**Abstrak**

Pesan budaya hanya ditangkap dengan penghayatan dan pemahaman murni oleh pemangku budaya sendiri. Pemilik budaya akan bisa merasakan makna karena menghayatainya dalam lingkungan bahkan sejak kecil. Pesan budaya ini kemudian diterjemahkan menjadi nilai-nilai hidup dalam masyarakat. Makna yang terkandung dalam pesan budaya *Maku Gawene* berisikan tentang prinsip-prinsip hidup untuk saling menyayangi, saling melindungi dalam melakukan proses komunikasi. Secara sederhana *Maku Gawene* dapat diartikan adanya rasa saling cinta dan dari rasa inilah yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial sekaligus perekat atas tiap perbedaan yang ada. Makna pesan budaya *Magu*

*Gawene* kemudian membuat perilaku komunikasi orang Ternate menjadi inklusif dan penuh rasa cinta, sehingga bisa menerima orang lain sebagai bagian dari mereka

**Kata** kunci; *Maku Gawene, Perilaku Komunikasi*

## **A. Pendahuluan**

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi<sup>1</sup>. Pada satu sisi, komunikasi merupakan sesuatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya juga merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu<sup>2</sup>).

Kebudayaan tidak saja menentukan siapa berbicara dengan siapa, mengenai apa dan bagaimana komunikasi seharusnya berlangsung, tetapi juga mengenai bagaimana pesan sebaiknya dirumuskan, makna dari pesan, serta dalam kondisi dan keadaan bagaimana pesan boleh dan tidak boleh disampaikan, diperhatikan dan ditafsirkan. Tingkah laku manusia sebagian besar tergantung pada kebudayaan dimana dia dibesarkan. Dengan kata lain, kebudayaan menjadi landasan bagi komunikasi. Maka komunikasi yang beraneka ragam menghasilkan praktik komunikasi yang beraneka ragam pula.<sup>3</sup>

Budaya memberikan penekanan nilai dari kolektifitas yang sangat khas dengan ciri perasaan akan keterkaitan antar manusia satu sama lain, bahkan antar dirinya sebagai mikro kosmos dengan lingkungan diluar dirinya sebagai makro kosmos. Tugas normatif utama pada budaya ini adalah bagaimana individu memenuhi dan memelihara keterkaitannya dengan individu lain. Individu diminta menyesuaikan dirinya dengan

---

<sup>1</sup> Hall, Edward T (1977), *Beyond Culture*. An Anchor Book. Dell Publ. Inc. USA

<sup>2</sup> Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. PT Remaja Rosdakarya hal 6

<sup>3</sup> Amia Lutfia, (2012) *Realita Kompetensi Komunikasi Antarbudaya pada Proses Adaptasi Pelajar di Luar Negeri*. Jurnal Humaniora Binus . Vol 3. No. 2

orang lain atau kelompok dimana mereka bergabung, untuk membaca dan memahami pikiran perasaan orang lain, bersimpati, untuk menempati dan memainkan peran yang telah diberikan kelompok (misal peran orang dewasa-remaja, peran kepada keluarga-anak, peran guru-wiraswasta). Tugas normatif sepanjang sejarah budaya adalah mendorong saling ketergantungan (*interdependence*) satu sama lain. Karenanya, diri (*self*) lebih fokus pada atribut eksternal termasuk kebutuhan dan harapan-harapannya, atau apa yang disebut Matsumo (1996) sebagai *interdependent Construal of Self*.<sup>4</sup>

Dalam konstruksi ini, nilai keberhasilan dan harga diri adalah apabila individu tersebut mampu memenuhi kebutuhan komunitas dan menjadi bagian penting dalam berhubungan dengan komunitas. Individu terfokus pada status keterkaitan mereka (*Interdependent*), dan penghargaan serta tanggung jawab sosialnya. Aspek terpenting dalam pengalaman kesadaran adalah *intersubjective*, saling terhubung antar personal yang telah diatur oleh nilai-nilai atau prinsip-prinsip budaya masyarakat tersebut.<sup>5</sup>

Nilai-nilai atau prinsip budaya itu, kemudian dijadikan sebagai pesan kebudayaan yang menjadi pesan ideologi dimaksudkan agar para generasi selanjutnya dapat mengetahui dan mentaati prinsip-prinsip hidup yang berupa hukum adat atau tradisi lisan. Seperti kata “*Maku Gawene*” yang merupakan tradisi lisan masyarakat Ternate. Namun dalam perilaku sosial, sering terjadi penyimpangan tata nilai dan prinsip hidup yang salah satu penyebabnya adalah terjadinya konflik, disertai dengan kekerasan sosial yang kosenkuensinya telah mendehumanisasi prinsip dan tata nilai kebudayaan tersebut, sehingga masyarakat pada titik ini mengalami kebuntuan dalam melakukan proses sosialnya.

Pada gilirannya, pengetahuan akan tata nilai dan prinsip kebudayaan partisipan akan sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi antar individu maupun kelompok dalam komunitas tersebut. Sehingga memahami dan memaknai, makna pesan budaya

---

<sup>4</sup> Matsumoto,(1996). *Culture and Psychology*, USA, Brooks & Cole , Publishing Company

<sup>5</sup> FAJRIE, Mahfudlah; HAQQI, Muhammad Nashrul. MODEL KOMUNIKASI MULTIKULTURAL MASYARAKAT JAWA PESISIR DENGAN MADURA DI DESA BUKO. **Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi**, [S.l.], v. 14, n. 1, p. 13-33, dec. 2018. ISSN 2442-2207. Available at: <<http://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/105>>. Date accessed: 06 feb. 2020. doi: <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss1.105>.

“*Maku Gawene*” adalah juga pra syarat penting keberhasilan komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan kebudayaan, dalam membangun hubungan atau intraksi sosial yang harmonis sehingga konflik, yang disertai dengan kekerasan sosial dapat dinetralisir oleh masyarakat sendiri dengan berangkat dari prinsip pesan-pesan kebudayaannya sendiri.

## **B. Pembahasan**

### **Makna Komunikasi dan Budaya**

Untuk memahami makna kata “komunikasi” dan “budaya”, asumsi dasar dari komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dapat pula didefinisikan sebagai proses transaksi yang dilakukan “*dynamic transactional behavior – affecting process in wich people behave intentionally in order to induce or elicit a particular response from another person*”. Setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya akan melakukan interaksi dengan orang lain sebab manusia sebagai makhluk sosial memiliki potensi dalam dirinya untuk berkomunikasi dengan orang lain.<sup>6</sup>

Prilaku tersebut dapat mengandung makna, sebab prilaku tersebut di pelajari dan di ketahui; dan prilaku itu terkait oleh budaya. orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan lebel-lebel yang di hasilkan budaya mereka. Kemiripan budaya dalam presepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan prilaku-prilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terkait oleh budaya. Sebagaimana budaya berada antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan prilaku komunikasi individu-individu yang di asuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

---

<sup>6</sup> Junaidi. (2006) Komunikasi dan Budaya; Menuju Masyarakat Multikultural. Jurnal Ilmu Budaya. Vol 3. No 1. Hal 25

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Untuk menyederhanakan dan membatasi pembahasan kita, kita akan memeriksa beberapa unsur sosio-budaya yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses nonverbal. Unsur-unsur sosio-budaya ini merupakan bagian-bagian dari komunikasi antar budaya. Bila kita memadukan unsur-unsur tersebut, sebagaimana yang kita lakukan ketika kita berkomunikasi, unsur-unsur tersebut bagaikan komponen-komponen suatu sistem stereo setiap komponen berhubungan dengan dan membutuhkan komponen lainnya.<sup>7</sup>

Konsep dari kebudayaan ini formal dapat dijelaskan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu<sup>8</sup>. Kebudayaan dibentuk oleh perilaku manusia, dan perilaku itu merupakan hasil persepsi manusia terhadap dunia yang dilakukannya pada saat melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Perilaku komunikasi tersebut merupakan perilaku terpola karena tampilannya berulang-ulang secara konsisten sehingga diterima sebagai pola-pola budaya. Cara terbaik untuk mempelajari kebudayaan adalah meneliti persepsi suatu kelompok masyarakat terhadap dunia, dan persepsi itu dengan mudah dapat diamati melalui perilaku-perilaku manusia setiap hari, sebagai wujud nyata dan persepsi mereka.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya

---

<sup>7</sup> Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. PT Remaja Rosdakarya hal 25

<sup>8</sup> Ibid

komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan sesuatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

### **Makna Pesan Budaya *Maku Gawene***

Secara etimologi kata “*Maku Gawene*” berasal dari bahasa Ternate yang terdiri dari dua kata yakni kata Maku dan Gawene. Kata Maku memiliki arti saling, seperti yang diungkapkan Kata “*Maku*” kalau dalam bahasa Ternate berarti saling dan posisinya sama dengan kata maku pada konteks kalimat maku *gasa iru afa* (jangan saling berbuat yang tidak baik. Sedangkan dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa tokoh menjelaskan bahwa kata *Gawene* secara etimologi belum ada padanan yang sama dalam konteks bahasa Indonesia sebab memiliki makna yang sangat luas. Namun secara terminology kata ini mengandung makna prinsip saling kasih, saling sayang, saling ingat, seperasaan, senasib, seperjuangan, saling pengertian, saling kasih, toleransi sehingga ia merupakan akumulasi makna tersebut<sup>9</sup>

Pengertian *Maku Gawene* sendiri memiliki makna sebagai sebuah tata nilai yang mendorong atau menyebabkan setiap individu untuk melakukan integrasi kedalam masyarakat. Dorongan untuk berintegrasi dalam semangat ini, bukan hanya atas dasar adanya ikatan pikiran semata dan terkesan tidak terlalu mendalam, sebab jika terjadi perbedaan pikiran yang merupakan sunatullah, bahwa cara dan tingkat berfikir manusia berbeda-beda sehingga hal ini kemudian akan menjadi pemicu terganggunya proses integrasi tiap individu itu ke dalam masyarakat yang juga berimplikasi pada atas rusaknya tata hubungan sosial yang dibangunnya.

Integrasi dalam tata nilai “*Maku Gawene*” adalah integrasi yang terjadi atas dasar dorongan seperasaan dan ikatan hati dari tiap individu dalam masyarakat, hal ini tentunya memiliki ikatan hubungan yang lebih kuat, sehingga meski perbedaan

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Prof Dr. Gufran Ali Ibrahim (Guru Besar Budaya dan Sastra Unkhair Ternate)

pendapat tak menyebabkan tercederainya ikatan sosial yang telah dibangunnya seperti sebuah ungkapan *doro bololo* (pernyataan perasaan):

*Hau fo matai pasi moro-moro fo maku ise (meski bercerai berai dalam usaha tapi masih tetap bersepakat untuk saling mendengar).*

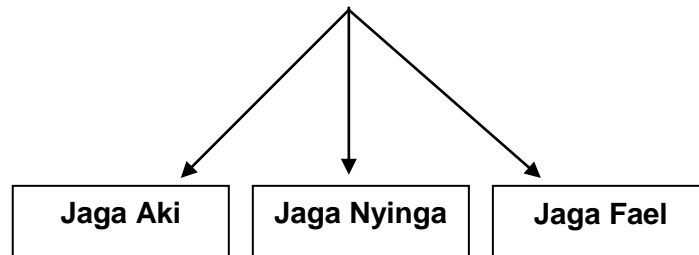
*Doro bololo* ini memiliki makna orang yang berbeda dalam usaha, bisa menyebabkan terjadinya perbedaan pikiran tapi karena ada ikatan hati, maka perbedaan itu tidak membuat orang harus bercerai berai. Hal ini dikarenakan hubungan sosial atas dasar “*Maku Gawene*” telah terbangun dan menjadi sebuah tata nilai yang dianut oleh masyarakat Ternate. Tata nilai ini (Baca; *Maku Gawene*) dimaksud agar perilaku masyarakat senantiasa berdasar dan berada dalam koridor atau batasan-batasan tata nilai “*Maku Gawene*”, sebab hal inilah yang membuat masyarakat bisa selalu menjaga ikatan persaudaraan dan solidaritas sosialnya dengan sesama seperti dalam ungkapan *Doro Bololo*:

*Ngone doka dai loko abu yo mafara-fara si rubu-rubu yo mamoi-moi doka saya rako moi (Kita bagaikan bermacam jenis kembang di padang rumput, tumbuh hidup berpencair-pencar, terhimpun dalam satu genggaman).*

Atas dasar tata nilai inilah masyarakat Ternate dapat meramu sebuah komunitas sosialnya (*Social Community*) yang memiliki kekuatan untuk mempertahankan ikatan persaudaraan dan solidaritas sosial dalam bingkai “*Maku Gawene*” sebagai bentuk komunikasi sosialnya. Untuk menjaga tata nilai ini agar selalu melekat dalam masyarakat, tentunya harus ada hal yang harus diperhatikan oleh setiap individu dalam masyarakat, jika hal tersebut tidak diperhatikan oleh tiap individu tersebut maka tata nilai yang mengatur tentang bagaimana membangun semangat “*Maku Gawene*” dengan sendirinya akan terdegradasi, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa mulai dari tiap individu lah komunikasi sosial itu dibangun. Seperti yang di utarakan oleh salah seorang tokoh adat kesultanan Ternate bahwa : *Maku Gawene*” itu memiliki makna saling memberikan rasa cinta, kasih, dan sayang kepada orang lain dan menanamkan rasa itu ke dalam

lingkungan masyarakat itu sendiri dalam hal melaksanakan tiga hal pokok, yaitu *nyinga* (hati), *aki* (lidah/bicara) dan *fael* (perbuatan)<sup>10</sup>

**Tiga hal pokok “*Maku Gawene*”**



Tiga hal itu yang kemudian menjadi dasar bagi tiap individu dalam melakukan hubungan sosialnya berdasar pada tata nilai “*Maku Gawene*”. *Jaga hati* adalah penerapan supaya hubungan yang dibangun jangan sampai ada rasa saling dengki antara satu dengan yang lain, kedua *jaga bicara* agar jangan sampai membuat orang lain merasa tersinggung dengan ungkapan yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam masyarakat, dan yang *ketiga jaga perbuatan*, hal ini dimaksud agar perbuatan yang dilakukan oleh tiap individu tidak menimbulkan permasalahan di tingkat masyarakat yang terjadi secara berkepanjangan dan menimbulkan konflik sosial dengan skala massif yang dapat menimbulkan banyak korban berjatuhan, kemudian menjadi dendam yang dilanjutkan secara aksi balas dendam secara sporadis.

Kalau ketiga hal tersebut sudah terlaksana dengan baik dalam prilaku kehidupan sehari-hari dan telah tertanam rasa “*Maku Gawene*” kepada sesama dan terbangun komunitas sosial yang diidealkan (*magic society*), tapi sebaliknya jika salah satu dari tiga hal pokok di atas tidak dapat dijaga dengan baik maka jangan harap “*Maku Gawene*” dapat terbangun dalam hidup bermasyarakat. Tingkatan atau lapis kesadaran tentang prilaku kultural “*Maku Gawene*” dapat di mulia dari Maku Sonyinga yang berarti saling ingat tapi tidak terlalu mendalam dan hanya sebatas ingat yang dipikir jadi ingatan yang bisa dilupa, kemudian maku eli berarti saling ingat yang melekat di hatidan

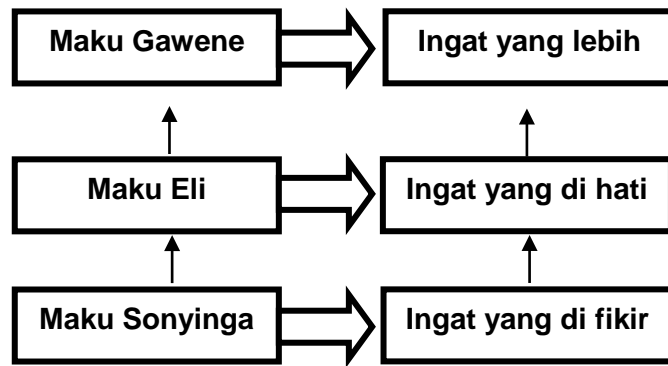
---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan H. Ridwan Dero (Jou Kalem Kesultanan Ternate)



menjaga yang menjadi ingatannya agar tidak lupa, sedangkan “*Maku Gawene*” itu saling ingat yang melebihi dari kedua ingatan di atas.<sup>11</sup>

**Tingkat prilaku kultural “*Maku Gawene*”**



Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa *Maku Gawene* adalah sebuah kedalaman dan kehalusan prilaku kultural dalam hubungan sosial yang dibangun oleh masyarakat yang sangat tinggi dan merupakan sebuah produk kebudayaan yang lahir dari bentuk kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam bentuk prilaku kultural masyarakat Ternate

Sebagai nilai, “*Maku Gawene*” tentunya merupakan produk budaya yang bersifat abstrak atau hasil budaya non materi, dia hanya berupa tradisi lisan, dan bentuk matrialisasi dari nilai ini dapat dilihat dalam praktek-praktek tradisi masyarakat yang telah dibangun selama iniseperti pada konsep *kerja bari, wosa sone*, hal ini dimaksud agar membiasakan prilaku masyarakat dalam semangat *Maku Gawene* dan dalam konsep permainan pada anak-anak yang sangat menekankan pada kekompakan kelompok untuk memperoleh kemenangan, juga bertujuan mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya menjaga solidaritas kelompok yang merupakan kekuatan untuk memperoleh atau memenangkan tujuan hidup bersama dalam masyarakat

Dari bentuk prilaku kultural di atas, paling tidak jika tata nilai “*Maku Gawene*” sendiri dapat menjadi konsep tentang kekuatan komunikasi atau solidaritas sosial dan dapat diterjemahkan oleh masyarakat dalam kehidupannyasehari-hari, sehingga

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Prof Dr. Gufran Ali Ibrahim (Guru Besar Budaya dan Sastra Unkhair Ternate)

masyarakat Ternate akan memiliki kekuatan *solidarity maker* untuk menjadi mandiri karena kekuatan dan kebersatuannya dalam membentuk sebuah bentuk organisasi sosial dan solidaritas yang dibangun oleh ikatan “*Maku Gawene*”. Sebagai sebuah tata nilai yang tentunya bersifat abstrak dan untuk menyampaikan pesan-pesan dari tata nilai “*Maku Gawene*”, maka hal tersebut dimaterialisasi kedalam bentuk simbol Kesultanan Ternate yang menekankan penting hubungan yang dilakukan masyarakat Ternate dengan dasar ikatan hati atau membangun hubungan seperasaan

### **Reaktualisasi Pesan Budaya “*Maku Gawene*” Sebagai Nilai**

“*Maku Gawene*” merupakan sebuah pesan budaya masyarakat Ternate yang kemudian dijadikan sebagai salah satu lambang Pemerintahan Kotama Ternate, setelah dikukuhkan dari kota administratif menjadi Kotamadya. Pesan budaya ini memang baru kembali populer pada penghujung tahun 1999 atau awal 2000 saat pecahnya konflik sosial, bermula terjadi di Kota Ambon, dimana peristiwa kriminal biasa antar dua orang di pasar yang kebetulan berbeda agama. Dari peristiwa tersebut, kemudian menjadi pemicu konflik massal dan destruktif yang meluas dan berlarut-larut, saling membunuh, membakar, menculik menembak dan menyejarah menjadi pemandangan keseharian yang tampak secara telanjang terjadi hampir di se-antero kota dan pulau Maluku – Maluku Utara termasuk Ternate yang pada saat itu juga melakukan perubahan status kota (baca; Ternate).

Meski pesan budaya (Baca; *Maku Gawene*) baru kembali populer, tapi hakikat dan substansi nilai pesan budaya ini telah ada dalam masyarakat sehingga meski kata ini baru populer sekitar tahun 2000-an, tapi hakikat dari *Maku Gawene* ini sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang terbangun sekian lama. Sebagai sebuah pesan budaya yang telah ada sejak eksistensi komunitas masyarakat Ternate ada, tentunya pesan budaya tersebut menjadi hasil refleksi atau gambaran keadaan masyarakat saat itu. Hasil kebudayaan ini kemudian digunakan sebagai jawaban terhadap persoalan yang telah ditimbulkan oleh hasil refleksi dari masyarakat Ternate. Persoalan yang ditimbulkan tersebut adalah fakta keberagaman sosial dan kompleksitas problem sosial yang disebabkan oleh pluralitas. Hal ini dikarenakan, semakin besar keberagaman terjadi

dalam masyarakat, maka kompleksitas problem sosial yang dihadapinya juga akan berbanding lurus dengan fakta sosial tersebut.

Kehadiran pesan budaya “*Maku Gawene*”, bersumber dari kearifan masyarakat Ternate yang dalam kenyataan, sejak dulu dikenal sangat heterogen dan inklusif, sehingga kenyataan inilah yang membuat pesan ini lahir untuk menjaga dinamisitas sosial yang di jalananinya dalam kenyataan tadi. Hal ini menjelaskan “*Maku Gawene*” sendiri adalah sebuah produk kebudayaan masyarakat yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan atau perilaku masyarakat yang telah terpola sejak lama dari generasi ke generasi dan kemudian menjadi produk budaya dalam bentuk pesan yang menjadi doktrin nilai bagi tatanan kehidupan masyarakat Ternate dalam melakukan hubungan dengan siapapun.

Sebagai sebuah nilai, pesan budaya *Maku Gawene* menjadi penentu kualitas nilai dalam masyarakat. Keberadaannya sebagai nilai dapat bermakna bagi individu maupun kelompok masyarakat. Kehadiran nilai dalam kehidupan dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan memberi keputusan menerima atau menolaknya. Konsekuensinya adalah nilai tersebut akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Kehadiran pesan budaya ini hadir secara spontanitas atau bukan sebagai hasil rekayasa penguasa untuk mendesain sebuah keharmonisan masyarakat sebab dia lahir dari pergaulan masyarakat yang kemudian menjadi karakteristik dan norma masyarakat Ternate dalam melakukan pergaulan hidupnya sehari-hari.

Karakteristik ini menjadi kualitas mental atau kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu<sup>12</sup> Kehadiran “*Maku Gawene*” sebagai norma dan etika seperti *adat se-atoran* masyarakat Ternate dalam melakukan pergaulan sehari-hari sudah tertanam dan ditanamkan oleh masyarakat terdahulu dalam rangka menjaga keseimbangan sosial dalam fakta

---

<sup>12</sup> Majid Abdul & Dian Andayani. 2010. *Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama. hal 11

keberagaman masyarakat yang sudah membangun hubungan dengan kelompok-kelompok pendatang yang bertujuan untuk mengembangkan perniagaannya di Ternate.

### ***Maku Gawene dalam Budaya Komunikasi***

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi<sup>13</sup>. Pada satu sisi, komunikasi merupakan sesuatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Philipsen dalam Gudykunst menyatakan Fungsi komunikasi dalam

budaya adalah untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara kekuatan individualisme dan yang tetap mempertahankan martabat individu, kebebasan, dan kreativitas<sup>14</sup>

Budaya memberikan penekanan nilai dari kolektifitas yang sangat khas dengan ciri perasaan akan keterkaitan antar manusia satu sama lain, bahkan antar dirinya sebagai mikro kosmos dengan lingkungan diluar dirinya sebagai makro kosmos. Tugas normatif utama pada budaya ini adalah bagaimana individu memenuhi dan memelihara keterkaitannya dengan individu lain. Individu diminta menyesuaikan dirinya dengan orang lain atau kelompok dimana mereka bergabung, untuk membaca dan memahami pikiran perasaan orang lain, bersimpati, untuk menempati dan memainkan peran yang telah diberikan kelompok (misal peran orang dewasa-remaja, peran kepada keluarga-anak, peran guru-wiraswasta). Tugas normatif sepanjang sejarah budaya adalah mendorong saling ketergantungan (*interdependence*) satu sama lain. Karenanya, diri (*self*) lebih fokus pada atribut eksternal termasuk kebutuhan dan harapan-harapannya, atau apa yang disebut sebagai *interdependent Construal of Self*.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Edward T. Hall, (1990), *The Silent Language*. (New York: Doubleday hal.186

<sup>14</sup> William B. Gudykunst, (2005) *Theorizing About Intercultural Communication*, (California: Sage publications.), h.5.

<sup>15</sup> Matsumoto, David. (2008). *Psikologi Pengantar Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pada sisi lain, berbicara budaya adalah juga berbicara pada ranah sosial sekaligus individual. Pada ranah sosial, budaya lahir ketika manusia bertemu dengan manusia lainnya dan membangun kehidupan bersama yang lebih dari sekedar pertemuan-pertemuan insidental. Dari kehidupan bersama tersebut selanjutnya diadakanlah aturan-aturan, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan sehingga kadang sampai pada kepercayaan trasendental yang kesemuanya berpengaruh sekaligus menjadi kerangka perilaku dari individu-individu yang masuk dalam kehidupan bersama dimana individu-individu tersebut memiliki keunikan masing-masing dan untuk selanjutnya saling memberi pengaruh<sup>16</sup>

Dalam konstruksi ini, nilai keberhasilan dan harga diri adalah apabila individu tersebut mampu memenuhi kebutuhan komunitas dan menjadi bagian penting dalam berhubungan dengan komunitas. Individu terfokus pada status keterkaitan mereka (*Interdependent*), dan penghargaan serta tanggung jawab sosialnya. Aspek terpenting dalam pengalaman kesadaran adalah *intersubjective*, saling terhubung antar personal yang telah diatur oleh nilai-nilai atau prinsip-prinsip budaya masyarakat tersebut.

Nilai-nilai atau prinsip budaya itu, kemudian dijadikan sebagai pesan kebudayaan yang dimaksudkan agar para generasi selanjutnya dapat mengetahui dan mentaati prinsip-prinsip hidup yang berupa hukum adat atau tradisi lisan. Seperti kata "*Maku Gawene*" yang merupakan tradisi lisan masyarakat Ternate. Namun dalam perilaku sosial, sering terjadi penyimpangan tata nilai dan prinsip hidup yang salah satu penyebabnya adalah terjadinya konflik, disertai dengan kekerasan sosial yang kosenkuensinya telah mendehumanisasi prinsip dan tata nilai kebudayaan tersebut, sehingga masyarakat pada titik ini mengalami kebuntuan dalam melakukan proses sosialnya.

Pada gilirannya, pengetahuan akan tata nilai dan prinsip kebudayaan partisipan akan sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi antarindividu maupun kelompok dalam komunitas tersebut. Sehingga memahami dan memaknai, makna pesan budaya "*Maku Gawene*" adalah juga pra syarat penting keberhasilan komunikasi untuk

---

<sup>16</sup> Dayakisni, dan Yuniardi, S, (2008) Psikologi Lintas Budaya. Edisi Revisi. Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang. Hal. 83

menyampaikan pesan-pesan kebudayaan, dalam membangun hubungan atau interaksi sosial yang harmonis sehingga konflik, yang disertai dengan kekerasan sosial dapat dinetralisir oleh masyarakat sendiri dengan berangkat dari prinsip pesan-pesan kebudayaannya sendiri.

### ***Maku Gawene* Sebagai Pesan Toleransi**

*Maku Gawene*’ adalah pesan budaya masyarakat Ternate yang menjadi nilai dan telah mengalami penterjemahan menjadi perilaku kultural atau kebiasaan masyarakat Ternate. Kata itu tertanam dan mendarah daging sudah begitu lama, kemudian menyatu menjadi pribadi masyarakat . “Pesan budaya ini merupakan ciri khas atau identitas karakter kebudayaan Ternate dalam melakukan proses sosialnya. Pembentukan makna “*Maku Gawene*”, sebagai sebuah pesan budaya yang dilakukan oleh para masyarakat berlandaskan pada ungkapan-ungkapan masyarakat Ternate terdahulu tentang sebuah kearifan dalam menjalani kehidupan dalam bentuk *Dola Bololo, dalil moro, dalil tifa, tamsil* yang pengertiannya telah ditulis sebelumnya kemudian menjadi tradisi lisan masyarakat Ternate.

Ungkapan-ungkapan yang merupakan cerminan dari perilaku masyarakat Ternate tersebut dibuat agar menjadi alat ungkap atau media komunikasi budaya untuk menginformasikan kepada generasi selanjutnya tentang nilai-nilai budaya “*Maku Gawene*” yang harus dijaga dan diterapkan dalam kehidupannya sebagai orang Ternate. Untuk mengungkap nilai budaya “*Maku Gawene*” ini kemudian masyarakat mematerialisasikannya menjadi sebuah simbol Kesultanan sebagai simbol kebudayaan masyarakat Ternate ; *Gobeba Ma Dopolo Romdidi*

Hal ini dimaksud agar “*Maku Gawene*” dapat senantiasa diingat dan menjadi identitas budaya masyarakat Ternate yang dapat berbicara pada ranah sosial sekaligus ranah individual. Pada ranah sosial dikarenakan budaya “*Maku Gawene*” lahir ketika terjadi pertemuan antar orang Ternate atau dengan lainnya yang kemudian membangun kehidupan bersama yang lebih sekedar pertemuan insidental. Dari kehidupan bersama tersebut selanjutnya dibuatlah aturan-aturan, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan dalam hidup bermasyarakat. Semua tata nilai yang mengatur tentang perilaku dalam

membangun bermasyarakat di Ternate itu kemudian disebut dengan budaya “*Maku Gawene*”.

Pada ranah individu adalah karena budaya “*Maku Gawene*” diawali ketika individu-individu bertemu dalam membentuk masyarakat secara hakikat adalah agen-agen budaya yang dapat secara praksis menerjemahkan nilai budaya “*Maku Gawene*” sebagai perilaku masyarakat dan sebagai penyambung kepada generasi selanjutnya. Hal ini karena kebudayaan merupakan pandangan hidup dan sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar/tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

*Maku Gawene* sendiri adalah sebuah tata nilai budaya yang mendorong atau menyebabkan setiap individu untuk melakukan integrasi ke dalam masyarakat. Dorongan untuk berintegrasi tersebut, bukan atas dasar adanya ikatan pikiran semata, yang terkesan tidak terlalu mendalam, sebab jika terjadi perbedaan pikiran yang merupakan sunatullah ; bahwa cara dan tingkat berfikir kita berbeda-beda maka dengan sendirinya hal ini mungkin akan merusak ikatan tersebut dan secara otomatis akan mengganggu proses sosial yang dilakukan oleh setiap individu dan menyebabkan relasi sosial yang dibangun dengan sendirinya akan terdistorsi karenanya. Dan untuk mengantisipasi persoalan tersebut, ada sebuah *Doro bololo* menyatakan ;

*Hau fo matai pasi moro-moro fo maku ise* (meski bercerai berai dalam usaha tapi masih tetap bersepakat untuk saling mendengar).

*Doro bololo* ini memiliki makna orang yang berbeda dalam usaha-usaha dalam hal ekonomi, pendidikan maupun status sosial, bisa menyebabkan terjadinya perbedaan, tapi karena ada ikatan hati, maka perbedaan itu tidak membuat orang harus bercerai-berai. Ada juga *doro bolo* yang menggambarkan tentang perumpamaan relasi sosial yang dibangun atas dasar nilai budaya “*Maku Gawene*”

*Ngone doka dai loko abu yo mafara-fara si rubu-rubu yo mamoi-moi doka saya rako moi* (kita bagaikan bermacam jenis kembang di padang rumput, tumbuh hidup berpencar-pencar, terhimpun dalam satu genggam).

Pesan ini mengandung ajaran bahwa dalam banyak hal kita mungkin berbeda; seperti berbeda dalam usaha mata pencaharian, tingkat pendidikan, status sosial, yang menyebabkan terjadinya keberagaman sosial, tetap dihimpun oleh sebuah tata nilai tadi, yang membuat masyarakat dapat hidup secara rukun. Atas dasar tata nilai inilah setiap individu dapat meramu sebuah keberagaman masyarakat agar memiliki kekuatan untuk mempertahankan komunikasi sosialnya dalam hal melakukan integrasi ke dalam masyarakat. Integrasi individu ke dalam masyarakat dalam nilai budaya “*Maku Gawene*” adalah proses integrasi yang terjadi atas dasar kesadaran akan adanya ikatan hati, seperti seruan yang disinggung dalam sebuah *Doro bololo* yang menyatakan.

*Ino fo makati nying doka gosora se bualawa om doro yo mamote fo magogoru madudara* (mari bersatu hati bagaikan pala dan fuli yang masak bersama gugur bersama dilandasi kasih dan sayang)

Jadi tata nilai “*Maku Gawene*” adalah tata nilai yang dibangun atas dasar *makati nyinga* (satukan hati/tenggang rasa), menjadi sumbu kebersamaan; kebersamaan itu digambarkan secara metaforik sebagaimana *gosora se bualawa* (pala dan fuli) jenis buah yang berdampingan tanpa saling “mematikan”; tumbuh bersama, matang, dan gugur bersama. Itulah hakikat dari *magogoru* (kasih) dan *madudara* (sayang). Dalam prespektif kebudayaan, tata nilai yang diberitakan semacam ini merupakan proses transendensi. Dimana masyarakat terutama para “pioneer kebudayaan” yang secara anonym mengucapkan *Doro bololo* ini, sebagai tanggapan atas berharganya pemeliharaan kebersamaan agar manusia tidak kehilangan citranya sebagai makhluk, yang sejatinya memberi dan menerima dalam komunikasi sosial yang niscaya.

Kebersamaan yang dibangun atas cinta sesama, kasih sesama, kemudian menjadi pegangan solidaritas sosial dalam frame nilai “*Maku Gawene*”, sebuah relasi yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat Ternate. Tanpa pegangan itu manusia akan seperti awan yang terkatung-katung dan kehilangan “arah dilangit” pergaulan seperti penuturan *Doro bololo*

*Afa doka kamo-kamo, isa mote hook mote, mado dogu ogo ua, tego toma ngawa-ngawa* (jangan seperti iringan awan, ke barat ikut ke timur ikut, tak tentu tempat berhenti, terkatung-katung di antara langit)



*Tego toma ngawa-ngawa* (terkatung-katung diantara langit), karena tidak ada keputusan apa yang harus dilakukan, gambaran mengenai hakikat hidup-pun menjadi kabur. Jadi keterombang-ambing itu bersumber dari tidak didorongnya hidup berbingkai kebersaman dalam sebuah masyarakat yang beragam. Dalam penuturan *doro bololo* di atas mengisyaratkan bahwa meskipun masyarakat Ternate berbeda pikiran, tapi hendaknya tetap menjadi integral dalam masyarakat. Karena hubungan yang berdasar pada nilai “*Maku Gawene*” adalah hubungan yang berdasarkan pada ikatan hati, tentunya memiliki dorongan yang lebih kuat dibanding dengan ikatan pikiran,

Sebenarnya pemaknaan “*Maku Gawene*” dengan pijakan pada bentuk-bentuk sastra lisan Ternate ini memberikan suatu garis kesadaran mengenai bagaimana membangun suatu citra masyarakat yang berpro-eksistensi untuk mencapai cita-cita masyarakat yang ideal. Garis kesadaran transendensi antara perlunya penciptaan ke-proeksistensian dengan penghargaan atas keragaman masyarakat. Sebagai nilai, “*Maku Gawene*” tentunya merupakan produk budaya yang bersifat abstrak atau hasil budaya non-materi, dia hanya berupa tradisi lisan yang syarat akan tata nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat. Tata nilai ini dimaksud agar perilaku masyarakat senantiasa berdasar dan berada dalam koridor atau batasan-batasan tata nilai “*Maku Gawene*”, sebab hal inilah yang membuat masyarakat bisa selalu menjaga ikatan persaudaraan dan solidaritas sosialnya dengan sesama seperti dalam ungkapan *Doro Bololo* bahwa :

*Ngone doka dai loko abu yo mafara-fara si rubu-rubu yo mamoi-moi doka saya rako moi (Kita bagaikan bermacam jenis kembang di padang rumput, tumbuh hidup berpecah-pecah, terhimpun dalam satu genggam).*

Nilai yang terdapat dalam ungkapan di atas bermakna masyarakat Ternate dapat meramu sebuah komunitas sosialnya (*Social Community*) yang memiliki kekuatan untuk mempertahankan ikatan persaudaraan dan solidaritas sosial dalam bingkai kehidupan bermasyarakat. Untuk menjaga tata nilai agar selalu melekat dalam masyarakat, tentunya harus ada hal yang harus diperhatikan oleh setiap individu dalam masyarakat, jika hal tersebut tidak diperhatikan oleh tiap individu maka nilai yang mengatur tentang bagaimana membangun semangat “*Maku Gawene*” dengan sendirinya akan terdegradasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa mulai dari tiap individulah, solidaritas sosial itu dibangun.

*Maku Gawene*” dalam pandangan masyarakat dapat memiliki makna saling memberikan rasa cinta, kasih, dan sayang yang dirasakan oleh tiap-tiap individu yang kemudian ditanamkan rasa itu ke dalam lingkungan masyarakat. Nilai kebudayaan, dan bentuk realisasi dari nilai ini dapat dilihat dalam praktek-praktek tradisi masyarakat yang telah dibangun selama ini seperti *kerja bari* dan *wosa sone*, hal ini dimaksud agar membiasakan perilaku masyarakat dalam semangat “*Maku Gawene*”.

*Kerja Bari* adalah konsep gotong royong masyarakat Ternate seperti *Oro Gia* yaitu melakukan pekerjaan bersama dalam hal memetik cengkeh, *Bari Gam* yaitu pekerjaan bersama yang dilakukan di sebuah perkampungan misalnya pembangunan rumah. Si pemilik rumah hanya menyediakan bahan material rumah, sementara para anggota masyarakat yang melakukan pekerjaan itu melakukannya secara bersama dan tanpa dibayar. Semua *Bari* yang dilakukan ini senantiasa dilandasi oleh keikhlasan hati. Bentuk lain dari kerjasama seperti yang dimaksud di atas adalah *Marom*, yaitu bentuk kerjasama yang tidak mengandung unsur ekonomis. Misalnya dalam membangun rumah, yang mempunyai rumah tidak perlu menyediakan makan dan minum sebab orang yang mengerjakan itulah yang datang sambil membawa makanan dan minuman.

Sedangkan *Wosa Sone* yang berarti ziarah pada keluarga yang sedang dilanda duka karena ditinggalkan oleh sanaknya, maka secara spontan dan tanpa panggilan atau pamrih warga lain akan merasa terpanggil untuk datang meringankan beban keluarga yang tertimpa musibah tersebut, baik moril sampai materi. Dalam tradisi *wosa sone*, biasanya para pemuda dan pemudi melangsungkan sebuah permainan *Cum-cum* (tebak-tebakan). Permainan ini dibagi ke dalam dua kelompok, yang masing-masing dapat beranggotakan sepuluh orang. Maksudnya adalah apabila salah satu kelompok kalah karena tak sanggup menjawab tebak-an yang diajukan oleh pihak lawan, maka sebagai sanksinya kelompok yang kalah bertanggungjawab untuk melaksanakan suatu pekerjaan memenuhi kebutuhan berkabung hari kematian seperti ; kebutuhan akan kayu bakar atau kebutuhan lainnya yang diperlukan oleh keluarga yang tertimpa musibah tersebut.

Hal itu dilakukan karena ada semangat persaudaraan dan solidaritas yang tinggi untuk menjadi bagian dari solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh orang lain, sebab ada perasaan senasib yang dibangun oleh tata nilai budaya “*Maku Gawene*” sebagai

sebuah pesan budaya yang menjadi doktrin masyarakat dalam menjalin komunikasi sosialnya. Prilaku tersebut menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan dari prilaku yang terpola oleh masyarakat Ternate.

### **C. Kesimpulan**

Pesan *Maku Gawene* adalah salah satu unsur yang terdapat dalam lambang pemerintahan Kota Ternate, memiliki makna hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan pemerintah dan antarmasyarakat dapat berjalan dengan penuh cinta kasih. Kata ini menggambarkan tentang sebuah *imagine society* yang diinginkan oleh orang Ternate dalam membangun tatanan masyarakat dan kotanya. Pesan budaya ini juga memengaruhi karakteristik hubungan yang dibangun berdasar empati dan simpati terhadap siapa saja sehingga orang Ternate dapat menerima orang lain atau pendatang sebagai bagian dari mereka dan memiliki sikap yang inklusi dan toleran terhadap perbedaan yang terjadi

### **Daftar Pustaka**

- Abdul, Majid & Dian Andayani. 2010. Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Insan Cita Utama.
- Dayakisni, dan Yuniardi, S, (2008) Psikologi Lintas Budaya. Edisi Revisi. Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Edwart T Hall (1977), *Beyond Culture*. An Anchor Book. Dell Publ. Inc. USA
- Fajrie, Mahfudlah; HAQQI, Muhammad Nashrul. Model Komunikasi Multikultural Masyarakat Jawa Pesisir Dengan Madura Di Desa Buko. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, [S.l.], v. 14, n. 1, p. 13-33, dec. 2018.
- Gudykunst, William B. (2005) *Theorizing About Intercultural Communication*,(California: Sage publications,).
- Hall, Edward T. (1990),*The Silent Language*. New York: Doubleda
- Junaidi. (2006) Komunikasi dan Budaya; Menuju Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 3. No 1.

**240 / *Rakhmat, Makna Pesan Budaya Maku Gawene***

Lutfia, Amia (2012) Realita Kompetensi Komunikasi Antarbudaya pada Proses Adaptasi Pelajar di Luar Negeri. Jurnal Humaniora Binus . Vol 3. No. 2

Matsumoto, (1996). Culture and Psychology, USA, Brooks & Cole , Publishing Company

Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. (2005). Komunikasi Antar Budaya. PT Remaja Rosdakarya

Matsumoto, David. (2008). Psikologi Pengantar Lintas Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar